

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Museum di Kota Bandung sebagai sarana edukasi pendidikan, masih banyak menghadapi beberapa keterbatasan. Khususnya dalam pendidikan yang ramah bagi anak. Padahal, pendidikan ramah anak di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat, termasuk Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pendidikan ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi anak-anak, serta mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mereka secara optimal. Sebagaimana fungsinya, Museum memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran edukasi formal di sekolah, namun masih banyak keterbatasan yang perlu diatasi untuk mewujudkan potensi tersebut. Dengan meningkatkan sarana dan prasarana serta mengembangkan kegiatan edukasi, museum di Kota Bandung dapat menjadi tempat belajar yang bermanfaat bagi anak-anak.

Hasil penelitian ini menjabarkan secara komperhensif bagaimana sistem pengelolaan museum di Kota Bandung baik dari sarana dan prasana maupun kegiatan edukasi yang baik untuk anak-anak, agar bisa menciptakan lingkungan museum yang lebih ramah bagi anak. Bagi penegoloaan museum di Kota Bandung masih memerlukan kerjasama secara luas untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas museum di Kota Bandung. Kualitas yang di capai berupa pengayaan sarana prasarana yang layak. Sedangkan kuantitas dapat di capai dengan bentuk kegiatan edukasi yang berkualitas dan bermakna bagi anak. Beberapa yang perlu di perhatikan di mulai pemerintah yang perlu memberikan perhatian lebih besar kepada museum di Kota Bandung, terutama dalam hal pendanaan untuk pengembangan sarana dan prasarana dan pengembangan edukasi. Museum juga perlu menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk mengembangkan program edukasi yang sesuai dengan kurikulum sekolah serta meningkatkan promosi dan publikasi kepada masyarakat, terutama kepada sekolah-sekolah. Masyarakat juga

perlu lebih sadar akan pentingnya museum sebagai media pembelajaran edukasi formal di sekolah.

### 5.3. Implikasi

Penelitian tentang Analisis museum yang belum ramah anak di Kota Bandung ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori museum ramah anak, khususnya dalam wilayah Kota Bandung. Temuan-temuan spesifik terkait kekurangan dan kelebihan masing-masing museum dapat menjadi dasar untuk merumuskan indikator yang lebih komprehensif dalam menilai keramahan anak sebuah museum. Beberapa implikasi dari temuan secara komprehensif dijabarkan sebagai berikut:

1. Perbaikan Fasilitas dan Sarana di untuk museum-museum Kota Bandung, diperlukan perbaikan dan penambahan fasilitas yang lebih ramah anak, diantaranya ruang bermain, tempat atau aula edukasi, ruang ibu menyusui, toilet yang layak dan memperhatikan kebutuhan anak.
2. Pengembangan Program Edukasi di museum-museum Kota Bandung memerlukan pengembangan program edukasi yang lebih beragam dan interaktif, serta melibatkan partisipasi aktif anak-anak.
3. Pemanduan dari pemandu *turguide* museum perlu diberikan pelatihan khusus untuk dapat berinteraksi dengan anak-anak secara efektif dan menarik.
4. Di perlukan pengembangan dengan kerjasama dengan Sekolah serta jaringan Komunitas pencinta anak dan museum untuk mempromosikan program-program edukasi dan meningkatkan kunjungan anak-anak.
5. Pengembangan Standar Museum Ramah Anak dari hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan standar museum ramah anak yang lebih spesifik dan terukur, sehingga dapat dijadikan acuan bagi museum-museum lain di Indonesia.
6. Peran Pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, perlu membuat kebijakan yang mendukung pengembangan museum ramah anak, misalnya melalui pemberian insentif atau fasilitasi perizinan.
7. Peran Asosiasi Museum yang perlu berperan aktif dalam memfasilitasi pelatihan bagi pengelola museum dan mengembangkan jaringan kerja antar

museum.

8. Penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan museum sebagai treatment dari tindak lanjut menjadikan museum lebih ramah anak.

#### **5.4. Rekomendasi dan Saran**

##### **a. Lembaga Museum**

###### **1. Peningkatan Pemahaman dan Pelatihan**

Museum perlu meningkatkan pemahaman tentang konsep museum ramah anak melalui pelatihan dan workshop bagi staf dan pemandu. Ini akan membantu mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

###### **2. Pengembangan Fasilitas**

Investasi dalam pengembangan fasilitas yang ramah anak, seperti area bermain edukatif, ruang istirahat anak, dan toilet anak. Fasilitas ini akan membuat kunjungan museum menjadi lebih nyaman dan menarik bagi anak-anak.

###### **3. Kegiatan Edukasi yang Interaktif**

Menyelenggarakan lebih banyak kegiatan edukasi interaktif seperti workshop seni, cerita sejarah, dan permainan edukatif. Kegiatan ini bisa melibatkan teknologi modern untuk menarik minat anak-anak.

###### **4. Kerjasama dengan Komunitas**

Meningkatkan kerjasama dengan komunitas, sekolah, dan organisasi terkait untuk mengadakan program edukatif yang berkelanjutan. Ini bisa termasuk kunjungan rutin dari sekolah-sekolah atau program sukarelawan dari komunitas.

##### **b. Pengelola Museum atau Pemerintahan**

###### **1. Dukungan Anggaran**

Pemerintah harus meningkatkan anggaran untuk museum, khususnya untuk pengembangan fasilitas ramah anak dan penyelenggaraan program edukatif. Dukungan ini dapat berupa hibah atau dana khusus yang dialokasikan untuk peningkatan kualitas layanan museum.

###### **2. Regulasi dan Standarisasi Museum Ramah Anak**

Mengembangkan regulasi dan standarisasi nasional untuk museum ramah anak yang bisa diadopsi oleh semua museum di Indonesia. Ini termasuk panduan

tentang fasilitas yang harus disediakan dan jenis kegiatan yang harus diadakan.

### 3. Kampanye Kesadaran

Mengadakan kampanye nasional untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kunjungan ke museum sebagai bagian dari pendidikan anak. Kampanye ini bisa melibatkan media massa, media sosial, dan event-event khusus.

#### c. Lembaga Sekolah

##### 1. Integrasi Kurikulum

Sekolah-sekolah harus mengintegrasikan kunjungan museum ke dalam kurikulum sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Ini bisa meliputi proyek-proyek sekolah yang berkaitan dengan pameran museum.

##### 2. Kerjasama dengan Museum

Membangun kemitraan dengan museum untuk menyelenggarakan program edukatif yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Sekolah bisa berkolaborasi dengan museum dalam penyelenggaraan workshop, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler.

##### 3. Pelatihan Guru

Mengadakan pelatihan bagi guru untuk memaksimalkan manfaat kunjungan museum. Guru dapat dilatih tentang cara menggunakan museum sebagai sumber belajar yang efektif dan cara memotivasi siswa untuk belajar melalui kunjungan museum.

#### d. Orang tua dan Masyarakat luas

##### 1. Mengunjungi Museum Secara Rutin

Orang tua sebaiknya mengajak anak-anak mereka mengunjungi museum secara rutin. Ini tidak hanya akan menambah pengetahuan anak, tetapi juga mengembangkan minat mereka terhadap sejarah, seni, dan budaya.

##### 2. Memanfaatkan Fasilitas Edukasi

Memanfaatkan berbagai fasilitas edukasi yang disediakan oleh museum, seperti buku panduan, aplikasi mobile, dan program edukasi digital. Orang tua bisa menggunakan fasilitas ini untuk memperdalam pengetahuan anak tentang koleksi museum.

##### 3. Mengembangkan Minat dan Bakat

Orang tua perlu mendukung dan mengembangkan minat serta bakat anak yang muncul dari kunjungan museum. Misalnya, jika anak tertarik dengan seni, orang tua bisa mengikutsertakan mereka dalam kelas seni yang mungkin diselenggarakan oleh museum.

#### 4. Partisipasi dalam Kegiatan Museum

Mengajak anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh museum, seperti workshop, lomba, dan acara komunitas. Partisipasi ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis.